

**Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam RumahTangga
(Studi Kasus Pada Masyarakat di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang
Kabupaten Luwu)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

MINSA

NIM. 07.16.2.0745

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010

**Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam RumahTangga
(Studi Kasus Pada Masyarakat di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang
Kabupaten Luwu)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,
MINSA
NIM. 07.16.2.0745

Di bawah bimbingan;
1. Dra.St. Marwiyah, M.Ag
2. Ilham, S.Ag., MA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *Tanggungjawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang)* Yang ditulis oleh Minsa, NIM. 07.16.2.0745, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 28 Desember 2010 bertepatan dengan 15 Muharram 1432 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Palopo, 28 Desember 2010 M.
15 Muharram 432 H.

Tim Penguji

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|-----------|
| 1. Prof. DR. H. Nihaya, M., M.Hum | Ketua sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, SS., M.Pd | Sekretaris sidang | (.....) |
| 3. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I | Penguji I | (.....) |
| 4. Abdain, S.Ag. M.HI | Penguji II | (.....) |
| 5. Dra. St. Marwiyah, M.Ag | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Ilham, S.Ag. MA | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Prof. DR. H. Nihaya, M., M.Hum
NIP: 19511231 1980031 017

Drs. Hasri, MA
NIP: 19521231 1980031 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prihal : Skripsi
Lamp. : 6 Eks.,

Palopo, 22 Desember 2010

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu Alaikum WR. WB.

Setelah melakukan bimbingan Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : MINSA
Nim : 07.16.2.074
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Pada masyarakat Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang)***

Menyatakan Bahwa Skripsi tersebut sudah layak untuk di ujikan
Demikian untuk diproses selanjutnya.

IAIN PALOPO

Wassalamu 'Alaikum Wr. WB

Pembimbing,

Dra. St. Marwiyah, M.Ag

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi

Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus pada Masyarakat Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu)

Yang ditulis oleh

:

Nama : Minsa
NIM : 07.16.2.0745
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 22 Desember 2010

Pembimbing I

Pembimbing II



IAIN PALOPO

Dra. St. Marwiyah, M.Ag
NIP. 19611071119932 002

Ilham, S.Ag.,MA
NIP. 19731011200312 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Minsa
Nim : 07.16.2.0745
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 22 Desember 2010

IAIN PALOPO Yang membuat pernyataan,

Minsa
NIM: 07.16.2.0745

PRAKATA



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan Jurusan Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo.

Tidak lupa, penulis haturkan shalawat serta salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dengan moral dan bantuan yang sangat besar artinya bagi penulis. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof.Dr. H.Nihaya, M.M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo tempat penulis menimba ilmu selama ini.
2. Sukirman S.S., M.Pd., selaku Pembantu Ketua I, Bapak Drs.Hisban, M.Ag., selaku Pembantu Ketua II, dan Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Pembantu Ketua III, dan seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.

3. Drs. Hasri, M.A selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Drs Nurdin K., M.Pd, selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

4. Dra. St. Marwiyah, M.Ag dan Ilham,S.Ag., MA selaku pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Bapak dan Ibu dosen beserta segenap asistennya yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam mengumpulkan buku-buku literatur.

7. Teristimewa kepada suami dan anak-anakku dengan penuh ketabahan dan kesabaran serta keikhlasan membantu dalam proses penyelesaian studi, tanpa mengenal bosan demi keberhasilan dan kesuksesan penulis selama mengarungi jenjang pendidikan.

8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, selain untaian terima kasih yang tulus dengan ringan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan.

Palopo, 22 Desember 2010 M
17 Muharram 1432 H.

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN SKRIPSI | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | v |
| PRAKATA..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL | x |
| ABSTRAK..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| A. Pendidikan Keluarga dalam Islam | 8 |
| B. Dasar Pendidikan Keluarga | 10 |
| C. Tanggungjawab Orangtua dalam Rumah Tangga..... | 13 |
| D. Upaya Orangtua dalam Memenuhi Tanggungjawab Pendidikan Anak | 21 |
| E. Kerangka Pikir | 29 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 31 |
| A. Desain dan Jenis Penelitian | 31 |
| B. Variabel Penelitian | 31 |
| C. Defenisi Operasional Variabel | 32 |
| D. Populasi dan Sampel | 32 |
| E. Metode Pengumpulan Data..... | 34 |
| F. Tehnik Analisis Data..... | 36 |

| | | |
|-------------------------------|---|-----------|
| BAB IV | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 39 |
| | A. Gambaran umum lokasi penelitian..... | 39 |
| | B. Tanggungjawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga di Kelurahan Bulo..... | 40 |
| | C. Upaya Orang tua dalam Memenuhi Tanggungjawabnya Terhadap Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga | 43 |
| BAB V | PENUTUP | 60 |
| | A. Kesimpulan..... | 60 |
| | B. Saran-Saran..... | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 63 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | | 67 |



DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel I | Jumlah Penduduk..... | 39 |
| Tabel II | Persepsi Anak Tentang Cara Orang Tua Mengajar | 44 |
| Tabel III | Persepsi Anak mengenai anjuran orang tua menjauhi maksiat .. | 46 |
| Tabel IV | Persepsi anak mengenai anjuran orang tua berlaku sopan | 49 |
| Tabel V | Persepsi tentang pelaksanaan shalat Fardhu..... | 51 |
| Tabel VI | Partisipasi anak dalam Kegiatan Sosial..... | 59 |



ABSTRAK

Minsa. 2010. *Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I). Pembimbing: (1) Dra. St. Marwiyah, M.Ag; (2) Ilham, S.Ag.,MA

Kata kunci : Tanggung Jawab Orang Tua, Pendidikan Anak, Rumah Tangga

Skripsi ini membahas tentang Tanggung Jawab orang Tua terhadap pendidikan Anak dalam Rumah Tangga (Studi Kasus pada masyarakat kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang). Dalam konteks penelitian ini, penulis membahas tentang 1) Bagaimana tanggung jawab orang Tua terhadap pendidikan anak dalam rumah tangga di kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang; 2) Upaya-upaya apa yang dilakukan orang tua dalam memenuhi tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak dalam rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Deskriptif, yaitu penelitian yang menguraikan pemecahan masalah berdasarkan data uji. Populasi yang dipergunakan adalah penduduk Kelurahan Bulu sebanyak 1426 jiwa. Sampel yang ditetapkan adalah 50 orang. Dan dianalisis dengan menggunakan penyajian tabel tentang data dan analisis deskriptif.

Penelitian yang diperoleh di lapangan bahwa pelaksanaan pendidikan keluarga yang diterapkan orang tua di lingkungan masyarakat kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang sudah cukup berhasil. Hal ini tercermin dalam pengamalan ibadah yang dilakukan anak secara rutin yang disertai dengan perilaku anak sehari yang memperlihatkan akhlak mulia, baik kepada orang tua, maupun dilingkungan sekitarnya.

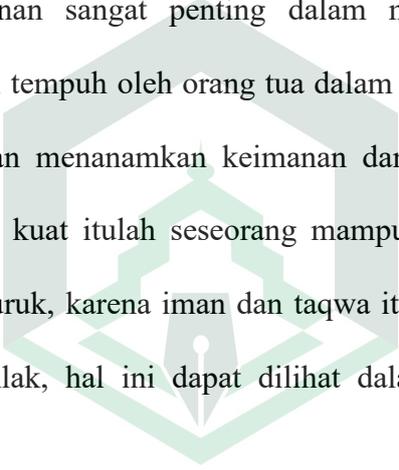
Upaya orang tua dalam menanggulangi kemalasan menjalankan shalat berjamaah di masjid pada anak usia remaja tersebut adalah: Dengan membimbing anak untuk belajar mengaji, memberikan nasehat dan memberikan contoh yang baik kepada anak dengan cara mengajak mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah baik di masjid maupun di rumah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah aset keluarga yang paling berharga. Anak juga generasi penerus para pendahulunya. Anak adalah cikal bakal peradaban masa depan. Merekalah yang akan meneruskan estafet kehidupan di bumi. Jika mereka terdidik dengan baik, maka masyarakat pun terwarnai oleh kebaikan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan sangat penting dalam mengarahkan anak-anaknya. Langkah yang perlu di tempuh oleh orang tua dalam membentuk akhlak terhadap anaknya adalah dengan menanamkan keimanan dan ketaqwaan karena dengan iman dan taqwa yang kuat itulah seseorang mampu melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk, karena iman dan taqwa itulah yang dapat secara pasti menjadi landasan akhlak, hal ini dapat dilihat dalam QS. Lukman (31) : 13 sebagai berikut :



 ﴿لَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَ إِذْ قَالَ لِقْمَانُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَعْيُنُ يَا أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ كُونُوا لِلدِّينِ عَدْلًا قَلِيلًا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

Terjemahnya :

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹

Pada uraian ayat di atas menunjukkan bahwa proses pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua sangat berperan dalam

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT. Syaamil Cipta Media, 2002), h. 412.

menentukan keberhasilan pendidikan anak. Karena di lingkungan keluarga, anak pertama kali menerima sejumlah pengetahuan, nilai dan norma dari orang tua. Di samping itu seorang anak lebih banyak berada di lingkungan keluarga dibandingkan dengan lingkungan pendidikan lainnya. Karena itu wajar bila dikatakan bahwa orang tua merupakan tanggung jawab utama terhadap pendidikan anak. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah swt. QS. At-Tahrim (66) : 6



Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²

IAIN PALOPO

Pada struktur ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa setiap muslim, terutama pada orang tua, berkewajiban mendidik anaknya, agar menjadi manusia yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi segala larangannya.

Kedua orang tua diharapkan dapat mendidik anak-anaknya, bagaimana nasib generasi penerus yang sangat memerlukan bimbingan keagamaan sebagai dasar hidupnya. Olehnya tidaklah heran bila dewasa ini terjadi banyak peristiwa-peristiwa yang sangat mengiris hati. Tingkat kebobrokan anak begitu banyak menjamur. Fenomena yang sering disaksikan di berbagai media massa

² *Ibid.* h. 560.

memberitakan banyak penyimpangan yang terjadi yang dilakukan anak. Seorang kakak memperkosa adik kandungnya sendiri, anak membunuh bapaknya, anak membakar ibunya hidup-hidup belum lagi kasus narkoba dan obat-obatan, kasus perkuliahian, tawuran dan masih banyak lagi kasus yang melibatkan anak.

Fenomena ini membuat orang tua harus bisa mengantisipasi berbagai perkembangan seiring dengan lajunya pengaruh budaya dan perkembangan teknologi. Anak-anak dengan bebasnya dapat menonton film porno di layar VCD atau komputer. Pengaruh lingkungan juga tidak lepas tanggung jawabnya terhadap perkembangan jiwa anak. Seorang anak dianggap kurang pergaulan (kuper) oleh teman-temannya bila tidak minum-minuman keras atau mengkonsumsi narkoba.

Untuk menyikapi hal ini, maka penanaman nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa anak secara dini sangat dibutuhkan. Dalam hubungan ini, maka pembinaan keluarga tetap diharapkan sebagai lembaga paling dasar untuk mewujudkan manusia-manusia yang berakhlak al-karimah.

Untuk itu proses peletakan dasar-dasar pendidikan oleh orang tua merupakan tonggak awal keberhasilan pendidikan selanjutnya. Bidang-bidang pendidikan di mana orang tua memainkan peranan penting adalah pendidikan aqidah, syariah dan akhlak. Dalam hal menyiapkan para generasinya memasuki kehidupan yang berhasil, penuh dengan kebijaksanaan, rasa sosial yang tinggi, penyesuaian psikologikal dengan diri sendiri dan orang lain, dan mengenal Allah swt dan berpegang teguh pada ajaran agama dan dengan akhlak, ia dapat bergaul dengan baik.³

³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Suatu analisa psikologi dan pendidikan)*, (Cet. II; Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989), h. 83-84

Jadi, keluarga adalah merupakan lembaga pertama dan utama di kenal anak, hal ini disebabkan karena kedua orang tuanyalah yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan, bimbingan, perhatian. Dan kasih sayang yang terjadi antara kedua orang tua dengan anaknya merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.⁴

Untuk mengembangkan dimensi kondusif ini, kedua orang tua hendaklah senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agamanya. Dan memandang anak sebagai amanah dari Allah swt yang harus dibina sesuai dengan nilai ilahiah, serta melaksanakan semua kebijaksanaan sesuai dengan aturan syariat Islam sebagai hakim dalam kepemimpinannya di lingkungan rumah tangga.⁵ Lewat harmonisasi kehidupan demikian, anak akan mampu mentauladannya tanpa terpaksa. Akan tetapi secara sadar menjadikan semua kebijaksanaan orang tuanya sebagai acuan moral dalam seluruh aktivitasnya. Hal ini dipertegas oleh hadist Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, yang berbunyi :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل من مولود
الابولد علي لفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري)⁶

Artinya:

⁴Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam.*, (Cet. I; Jakarta : Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. 125

⁵Samsul Nizar, *Ibid.* h. 126.

⁶ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I* (Beirut: Dar-Al-Fikr, 1992), h.142

Sesungguhnya Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah saw, tidak ada seorang anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi.

Dari hadis di atas, dapat dipahami bahwa pentingnya peran orang tua dalam memupuk, membina, dan memelihara serta menjaga kefitrian seorang anak. Dalam hadis juga mengisyaratkan betapa pentingnya pendidikan anak dalam keluarga, karena terjaga atau tidaknya kefitrahan diri seorang anak, sangat tergantung kepada cara pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya dalam keluarga. Setidaknya keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan hak yang harus dipenuhi oleh orang tua yaitu memberikan pendidikan yang baik.

Uraian tersebut di atas memberikan gambaran yang jelas, bahwa hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak dengan keberlangsungan pendidikan anaknya, pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang atau pihak lain. Keikutsertaan pihak sekolah atau masyarakat dalam membantu proses pendidikan kepada anak disebabkan keterbatasan kemampuan orang tua untuk mendidik anaknya secara sempurna. Namun demikian, meskipun tanggung jawab pendidikan untuk mendidik anak telah ikut ditangani berbagai pihak, namun itu bukan berarti tanggung jawab dan peranan orang tua telah selesai dalam mendidik anak mereka.

Melihat masih minimnya pengetahuan orang tua tentang cara mendidik anak dengan baik yang sesuai dengan pendidikan Islam membuat penulis merasa tertarik mengambil judul “ Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga dengan obyek penelitian pada Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang. Dengan harapan dapat lebih meningkatkan pendidikan

anak ke arah yang lebih baik dan bisa menghasilkan generasi penerus yang berkualitas.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Kelurahan Bulu Kecamatan Lamasi ?
2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh Orang Tua Dalam Memenuhi Tanggung Jawab Terhadap Pendidikan Anak dalam rumah tangga ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak khususnya di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam pendidikan anaknya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis/Ilmiah penelitian ini diharapkan dapat menemukan konsep tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak yang dapat diterapkan dalam keluarga muslim.
2. Secara Praktis Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada umat manusia pada umumnya dan khususnya bagi kalangan akademis baik dari kaum pendidik maupun dari pemerhati pendidikan Islam terutama

kepada orang tua. dan juga diharapkan dapat memberi khasanah kepustakaan tentang masalah yang terkait dengan pembahasan ini.





IAIN PALOPO

BAB II

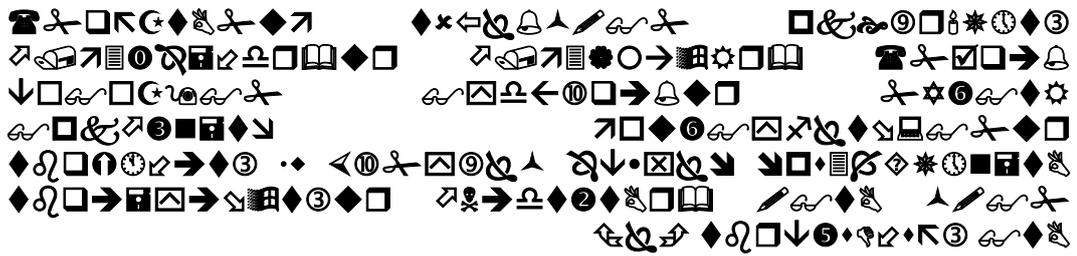
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Keluarga dalam Islam

Keluarga adalah salah satu mata rantai kehidupan yang paling esensial dalam sejarah perjalanan hidup anak manusia. Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, tak disangkal lagi mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan putra-putri yang tengah mencari makna kehidupannya. Meskipun diakui bahwa keluarga bukan merupakan satu-satunya pranata yang menata kehidupannya karena disamping keluarga masih banyak pranata sosial lainnya yang secara kontributif mempunyai andil dalam memberi pendidikan pada anak, tetapi keluargalah sebagai titik awal sekaligus sebagai modal awal pendidikan anak. Berhasil dan gagalnya pendidikan Keluarga dalam Islam, sepenuhnya bergantung pada kemampuan seseorang untuk memahami *Manhajul Islam* (metode) yang diterapkan dalam lingkungan keluarga yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Unit terkecil dari keluarga adalah suami dan istri atau ibu, ayah dan anak yang bernaung di bawah satu rumah tangga,¹ juga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, orang tua merupakan institusi yang paling dekat di dalam mendidik anak. Hal ini berarti bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama mempunyai kewajiban dalam memberikan pendidikan kepada anaknya sebagaimana firman Allah QS. at-Tahrim [66] : 6.

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.*, (Cet. VIII; Bandung : Mizan, 1998), h. 201.



Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²

Konsep pendidikan dalam keluarga sebagaimana yang diajarkan Nabi Saw. Dengan cara melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua, karena keteladanan dan pembiasaan inilah yang tidak mungkin dilakukan di sekolah, pesantren atau guru Agama yang diundang ke rumah. Hanya kedua orang tuanya itulah yang mungkin dapat melakukan hal itu, karena orang tua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah orangtuanya ditiru oleh anak itu, karena itu peneladanan sangat perlu ketika akan makan misalnya, ayah membaca do'a makan atau Basmalah, anak-anak menirukan itu, saat orang tua shalat, anak yang kecil sekalipun diajak shalat, sekalipun anak belum mengetahui cara dan bacaannya, tatkala puasa Ramadhan, orang tuanya mengajak anak kecil makan sahur, meskipun pada pukul sembilan mereka sudah berbuka. Tatkala shalat Idul Fitri, anak-anak dibawa kelapangan atau masjid (meskipun mereka hanya ribut-ribut saja disana, tetapi suasana itu akan berpengaruh kepada mereka). Tatkala ayah datang dari bepergian atau tatkala akan meninggalkan rumah, ucapkanlah

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 560.

*bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.*³

Ayat tersebut di atas mengandung prinsip-prinsip yang berhubungan dengan masalah keimanan dan akhlak, khususnya kepada kedua orang tua. Begitu juga Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan artinya segala aktifitas kependidikan hendaknya selalu merujuk pada al-Qur'an. Karena al-Qur'an adalah kitab yang mengandung kebenaran yang telah menambah dimensi baru terhadap sudi fenomena jagad raya dan membantu pemikiran manusia untuk mengetahui dan memahami nilai yang sesungguhnya melalui penelitian dan observasi terhadap fenomena alam tersebut.⁴

Pendidikan termasuk usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk kedalam ruang lingkup muamalah, pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat, dan di dalam al-Qur'an terdapat banyak pelajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan, oleh karena itu pendidikan, khususnya pendidikan keluarga harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan, dengan kata lain pendidikan dalam keluarga harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

2. Hadist Nabi Muhammad saw

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 412

⁴Fazlu Rahmani, *Qur'an Science.*, alih bahasa H. Musayyin Arifin dengan judul *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan.*, (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara , 1989), h. 4.

Hadist di samping berisi aqidah dan syariah, juga berisi petunjuk (pedoman) untuk hidup dan kehidupan manusia. Amalan yang dilakukan oleh Rasulullah saw, dalam kehidupan sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan karena Allah swt menjadikan Muhammad saw sebagai teladan salah satu contoh dari perbuatan Nabi Muhammad saw dari segi persaudaraan, yaitu tidak ada diskriminasi antara yang kaya dan yang miskin dalam memenuhi undangannya. Begitu juga ia senantiasa memaafkan bagi orang yang meminta maaf padanya. Dalam rumah tangga ia juga ikut memikul beban keluarga seperti mencuci pakaian, menambal dan memerah susu kambing.⁵

Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan para sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan kepada orang lain.

3. *Ijtihad*

Karena al-Qur'an dan hadist banyak mengandung arti umum, maka para ahli hukum Islam menggunakan ijtihad sebagai jalan untuk menetapkan sesuatu hukum. Ijtihad ini terasa sekali dan sangat dibutuhkan sesudah wafatnya nabi, disebabkan tidak adanya tempat untuk bertanya jika mendapatkan sesuatu masalah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadist.

Jadi ijtihad di bidang pendidikan tetap masih diperlukan karena Al-Qur'an dan Sunnah masih bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada agak terperinci, maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip. Sejak diturunkannya sampai Nabi saw wafat, ajaran

⁵Muhammad Husain Haikal, *Sirah Hidup Muhammad* diterjemahkan oleh Ali Audah., (Jakarta : Dar Al-Ulum, t,th), h. 211.

Islam tetap tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula.

Dari uraian diatas jelas bahwa Islam harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang di olah dari akal sehat, dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad haruslah hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup manusia di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.

C. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Islam Sesuai Fungsinya Dalam Rumah Tangga.

Dari segi kegunaannya pendidikan keluarga berfungsi sebagai berikut: *pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya, *kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.⁶

Sesederhana apapun pendidikan yang diberikan dalam keluarga, itu akan berguna bagi anak dalam memberi nilai pada teori-teori pengetahuan yang kelak akan diterimanya, dan nyatalah bahwa keluarga masih tetap merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama.

Pada masa-masa awal kelahiran anak, peran orang tua, khususnya ibu sangatlah besar, mendalam dan mendasar. Bukankah ibu dari anak itulah yang pertama kali dikenal oleh sang bayi yang baru lahir?. Maka keberhasilan pendidikan pada masa-masa awal kelahiran yang dilakukan oleh keluarga, membekas sangat mendasar dan mendalam.

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), h. 154

dilahirkan. Adapun hikmah dari adzan dan iqamah yakni agar anak sejak lahir sudah diperdengarkan seruan suci untuk beribadah kepada Allah, ini tidak mungkin diingkari bahwa adzan itu memberikan pengaruh kedalam hati bayi meskipun ia mungkin tidak menyadarinya, dan yang pasti adzan dan iqamah itu memberikan pendidikan terhadap ayah dan ibu bayi itu agar mereka mengamalkan ajaran Islam dan mendidik anaknya agar menjadi muslim yang sempurna.

3). *Tahnukah*

Tahnukah ialah memamah kurma, kemudian memasukkannya kemulut bayi caranya ialah sedikit kurma dimamah, telunjuk kita memasukkan kemulut kita, lantas masukkan telunjuk kita itu kemulut bayi, kemudian gerak-gerakkan dengan lembut kekanan dan ke kiri. Jika tidak ada kurma, dapat digunakan sesuatu yang manis,⁸ mentahnukah dianjurkan untuk mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah, sebagaimana yang diriwayatkan bahwa Abu Musa al-Asy'ari berkata, Aku punya anak kecil lalu kubawa kepada Nabi, kemudian dia memberinya nama Ibrahim, lantas dia mentahnukannya danmendoakan semoga penuh berkah. Selanjutnya menyerahkannya lagi kepadaku.⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa mentahnukah atau memasukkan sesuatu yang manis kedalam mulut bayi yang baru lahir merupakan sunah yang diajarkan Rasulullah Saw. Dan ini sudah banyak dilakukan oleh kaum muslimin pada umumnya dan khususnya masyarakat muslim di Indonesia yang sudah menjadi tradisi (pola pewarisan agama dalam keluarga), karena hal ini sudah dilakukan secara turun temurun, dan terkait apakah mereka sudah memahami

⁸ Ahmad Tafsir, *Ibid.*, h. 168.

⁹*Ibid.*,

betul makna bertahnik atau mereka melakukannya karena orang tua mereka melakukannya.

4). *Mencukur Rambut*

Ini dilakukan pada hari ketujuh, dan bersedah kepada fakir miskin, mencukur untuk keperluan kesehatan bayi dan sedekah untuk membina kehidupan sosial yang sehat.¹⁰

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Abdullah Bin Abu Bakar, dari Muhammad bin Ali bin Husen, Rasulullah pernah beraqiqah seekor kambing untuk Hasan dan berkata : Ya Fatimah, cukurlah rambutnya, dan bersedekahlah perak seberat timbangan rambutnya, lalu Fatimah menimbanginya.¹¹ Adapun hikmah yang terkandung dalam pencukuran rambut ini ada dua, yakni : pertama, dari segi kesehatan, dimana mencukur rambut anak akan mempertebal daya tahan tubuh anak, membuka selaput kulit kepala, dan mempertajam indra penglihatan, penciuman dan pendengaran. Kedua, dari segi kemasalahan. Di mana bersedekah dengan perak seberat timbangan rambut anak merupakan sumber lain bagi jaminan sosial. Hal ini merupakan suatu cara untuk mengikis kemiskinan dan suatu bukti nyata adanya tolong-menolong dan saling mengasihi di dalam pergaulan masyarakat. Jadi mencukur rambut bayi pada hari ketujuh kelahirannya merupakan sunah yang dianjurkan.

5). *Tasmiyah*

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dan Masyarakat Modern.*, h. 125

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.*, h. 169.

baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Memberikan nama yang baik dan indah buat anak-anak adalah merupakan kewajiban orangtua jangan sampai orang tua itu memberikan nama kepada anaknya dengan nama yang kelak dapat menodai kehormatan anak itu, dan dapat menjadikan bahan tertawaan, celaan atau cemoohan orang lain. Orang tua harus menghindari yang diambil dari kalimat-kalimat yang mengandung kalimat pesimistis, untuk diberikan kepada anak-anak kita, misalnya anak itu diberi nama Hazn (susah), Jamrah (bara api), Kaslan (malas), dan para orang tua dilarang memberi nama kepada anak-anaknya dengan nama-nama yang khusus bagi Allah, misalnya anak itu dinamakan Al-Ahad (yang esa) atau Al-Khalik (pencipta). Dan lain-lain, kecuali apabila nama-nama Allah tersebut didahului dengan lafaz Abd. (hamba), misalnya Abd.Khalik (hamba dari zat yang menciptakan) dan lainnya.

Kita sebagai umat Islam, hendaknya memberikan nama-nama yang baik dan indah pada anak-anak kita yang di dalamnya mengandung makna pujian, doa dan harapan yang baik, sebab nama-nama yang diberikan kepada anak-anak kita, sangat berpengaruh pada kehidupan mereka dan dalam rangka mewujudkan cita-cita menjadi anak shaleh/shalehah, dan sebagai identitas diri kita sebagai orang Muslim.

6). Aqiqah

Aqiqah dengan menyembelih kambing untuk anak pada hari ketujuh dari kelahirannya. Untuk laki-laki disembelih 2 ekor kambing, dan untuk anak

perempuan 1 ekor kambing, dan inti daripada pelaksanaan aqiqah yakni pengorbanan untuk mendekatkan anak kepada Allah sejak dini.

7). *Khitan*

Khitan menurut bahasa ialah memotong kulit (khuluf) yang menutupi kepada penis. Dan menurut istilah syara' ialah memotong bulatan di ujung khasyafah (tempat pemotongan penis) yang merupakan tempat timbulnya konsekuensi hukum-hukum syara.¹³ Para ahli fiqih dan imam mujtahid telah sepakat, bahwa *Khitan* bagi anak laki-laki itu wajib sedang bagi wanita itu sunnah saja (tidak wajib).

Dengan melaksanakan *Khitan* pada anak berarti orang tua telah menciptakan dan sekaligus mengantarkan anak mereka untuk menjadi anak yang memiliki keimanan.

Para ahli pendidikan sependapat bahwa setiap anak yang lahir, maka ia terlahir dengan fitrah tauhid, adalah aqiqah iman pada Allah dan dalam kesucian, bila sejak dini mendapat pendidikan, maka akan tumbuh dengan baik.

Keistimewaan yang dimiliki anak pada masa ini disamping memiliki kekuatan mengingat dan menghafal, karena kebersihan hati dan perkembangan kecerdasan yang cepat, maka pendidikan pada masa kanak-kanak lebih cepat meresap. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa pendidikan pada masa kecil lebih bermakna dan meresap sekaligus sebagai pondasi pada pendidikan selanjutnya. Masa ini di pandang sebagai masa yang tepat untuk mengajarkan prinsip-prinsip diri.¹⁴ Pertumbuhan otot-otot yang terjadi pada si anak sehingga sudah mampu

¹³*Ibid.*, h. 155

¹⁴*Ibid.*, h. 277-278.

melakukan gerak dan sudah dapat di latih menurut petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya, tepat sekali apa yang disabdakan Nabi Muhammad saw:

مرءوا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين, واضر بواهم عليها وهم ابناء عشر (سنين) وفرقوا بينهم في المضاجع

Terjemahnya :

Perintahkanlah anak-anakmu untuk melakukan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka untuk melakukannya, ketika mereka sudah berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka.

Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur 6 tahun masih terkait kepada alat inderanya, maka dapat dipahami pada umur ini berpikir inderawi artinya anak belum mampu memahami hal maknawi. Oleh karena itu, pendidikan, pembinaan, keimanan dan ketaqwaan anak dilaksanakan dengan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan yang terlaksana dalam keluarga.

Inilah makna mengapa Nabi menganjurkan perintah pelaksanaan shalat supaya anak didik dengan meneladani dan pembiasaan yang dilakukan langsung oleh orang tua.

D. Upaya Orang Tua Dalam Memenuhi Tanggung Jawabnya Terhadap Pendidikan Anak

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak dalam keluarga, maka upaya yang perlu di lakukan oleh orang tua antara lain :

a. Menanamkan Pengetahuan Dasar Keagamaan

Sejak dini anak seharusnya di biasakan dalam praktek-praktek ibadah dalam rumah tangga seperti ikut shalat jamaah bersama dengan orang tua atau ikut serta ke mesjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan dan kegiatan religius lainnya. Hal ini sangat penting, sebab anak yang tidak terbiasa dalam keluarganya dengan pengetahuan dan praktek-

praktek keagamaan maka setelah dewasa mereka tidak memiliki perhatian terhadap kehidupan keagamaan.¹⁵

Latihan-latihan keagamaan hendaknya di lakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan perasaan aman dan memiliki rasa iman dan taqwa kepada sang pencipta.

Apabila latihan-latihan keagamaan di terapkan pada waktu anak masih kecil dalam keluarga dengan cara yang kaku atau tidak benar maka ketika menginjak usia dewasa nanti akan cenderung kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya.sebaliknya, semakin banyak si anak mendapatkan latihan-latihan keagamaan sewaktu kecil, maka pada saat ia dewasa akan semakin merasakan kebutuhannya kepada agama.¹⁶

Menurut Umar Hasyim, mempelajari agama dirumah adalah pendidikan yang penting dan akan terasa amat terkesan dan mendalam bagi penghayatan agama oleh keluarga terutama dalam pembentukan sikap agamis anak.¹⁷

Keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial,makhluk susila dan makhluk keagamaan.¹⁸

Jika anak mengalami atau selalu menyaksikan praktek keagamaan yang baik. Teratur dan disiplin dalam rumah tangganya, maka anak akan senang meniru dan menjadikan hal itu sebagai adat kebiasaan dalam hidupnya, sehingga akan

¹⁵Hasbullah,*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.*, (Cet. I; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), h. 43.

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama.*, (Cet. XV; Jakarta : Bulan Bintang, 1996), h. 41.

¹⁷Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam.*, (Seri II; Surabaya : Bina Ilmu, 1985), h. 106

¹⁸Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru.*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1983), h. 129

dapat membentuknya sebagai makhluk yang taat beragama. Dengan demikian, agama tidak hanya dipelajari dan diketahui saja, tetapi juga dihayati dan di amalkan dengan konsisten.

b. Menanamkan Pengetahuan Dasar Mengenai Prilaku atau Sikap

Keluarga merupakan penanaman utama dasar-dasar sikap bagi anak, yang biasanya tercermin dalam perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh anak. Dalam hubungan Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapat dalam kehidupan keluarga dengan sifat yang kuat dan murni, sehingga pusat-pusat pendidikan lainnya tidak dapat menyamainya.¹⁹

Tampak jelas bahwa tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang lain yang ditirunya. Perlu di sadari bahwa sebagai tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya.²⁰

Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, sifat kesetiaan, kasih sayang, *ghirah* (kecemburuan positif) dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah atau suami

¹⁹Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Ki Hajar Dewantara*, Bagian I, (Yogyakarta : Tp, 1985), h. 71, selanjutnya dikutip oleh Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan.*, (Jakarta : Aksara baru, 1985), h. 69

²⁰Khursid Ahmad, *Famili Life In Islam*, diterjemahkan oleh Soetomo dengan judul *Keluarga Muslim.*, (Cet. I; Bandung : Risalah, 1986), h. 36

memupuk sifat keberanian dan keuletan dalam upaya membela sanak keluarga dan membahagiakan mereka pada saat hidup dan setelah kematiannya.²¹ Keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya masyarakat.

Jadi penerapan pendidikan keluarga, khususnya dalam pendidikan prilaku atau sikap yang harus di bina dari kecil dengan pembiasaan-pembiasaan contoh teladan dari keluarga terutama orang tua. Dengan demikian anak-anak akan memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar bersikap yang baik.

c. Menanamkan Pengetahuan Dasar Sosial Kemasyarakatan

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak mengenal kehidupan sosial pertama-tama didalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya, bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai individu ia harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi untuk kelangsungan hidupnya di dunia. Sedangkan sebagai makhluk social Ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yaitu saling tolong menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, perkembangan seorang anak didalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya, sehingga

²¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.*, (Cet. II; Bandung Mizan, 1997), h. 255.

di dalam kehidupan bermasyarakat akan kita jumpai bahwa perkembangan anak yang satu dengan yang lainnya akan berbeda-beda.²²

Kehidupan keluarga di bangun atas hubungan sosial yang diletakkan tanggung jawab penting terhadap perorangan dan masyarakat umum. Lingkungan sosial yang pertama bagi anak adalah rumah. Disanalah terdapat hubungan yang pertama antara anak dengan orang-orang yang mengurusnya. Hubungan diwujudkan dengan air muka, gerak-gerik dan suara. Karena hubungan ini, anak belajar memahami gerak gerik dan air muka orang lain. Hal ini penting sekali artinya untuk perkembangan selanjutnya. Kemudian alat kedua yang paling penting dipelajari di rumah adalah bahasa. Dengan bahasa itu mendapat hubungan yang lebih baik dengan orang-orang yang serumah dengannya. Sebaliknya anak dapat pula berkata yang tidak senonoh atau mencaci maki dengan menggunakan bahasa pula.²³

Hal yang paling penting diketahui bahwa lingkungan keluarga itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama. Misalnya, perasaan simpati yaitu suatu usaha untuk menyesuaikan diri dengan perasaan orang lain. Anak-anak itu merasa simpati kepada orang dewasa dan juga kepada orang yang mengurus mereka. Dari rasa simpati itu, tumbuhlah kelak pada anak-anak rasa cinta terhadap orang tua dan keluarga lainnya. Dan inilah yang menjadi dasar untuk menumbuhkan perasaan cinta terhadap sesama manusia. Disamping itu, lingkungan keluarga dapat memberi suatu tanda peradaban yang tertentu kepada

²²Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan.*, (Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 90-91.

²³Mustafa Fahmi, *Penyesuaian Diri : Lapangan Implementasi dan Penyesuaian Diri.*, (Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1983), h. 278.

sekalian anggotanya. Dari caranya bercakap, berpakaian, bergaul dengan orang lain, dapat kita kenal pertama kali dalam lingkungan keluarga.

Dengan demikian, terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak keluarga merupakan persekutuan hidup dalam lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi pribadi atau diri sendiri. Selain itu, keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya, untuk mengembangkan dan membentuk diri dan fungsi sosialnya.

d. Menanamkan Akhlak Pada Anak

Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Akhlak merupakan pontasi atau dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak merupakan hal yang harus dilakukan. Hal ini sesuai dengan tugas Nabi Muhammad saw diutus dipermukaan bumi ini sebagaimana sebaliknya :

عن مالك أنه قد بلغه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بعثت لأتمم حسن الأخلاق. (رواه مالك)²⁴

Terjemahnya :

Dari Malik sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: saya di utus untuk menyempunakan akhlak yang baik.

Seorang muslim dengan prilaku akhlak yang dimilikinya dapat mempergunakannya berhubungan dengan Allah, berhubungan dengan sesama manusia, dan berhubungan dengan alam. Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang konkret horman

²⁴ Imam Malik ibn Anas *Al-Muwattha*, (Cet. I ; Beirut Dar l-Fikr, 1989), h. 605

dan santun kepada orang tua, guru, teman dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau menolong orang lemah/ mendapat kesulitan, rajin belajar, tidak suka membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak mau melakukan kerusakan, merugikan orang lain, mencuri, menipu dan berbohong.

Pendidikan akhlak yang diajarkan kepada anak sebagai pengisi nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam sikap dan perilakunya, dalam pengajaran akhlak, tidak cukup dengan hanya menggunakan perkataan tetapi lebih penting adalah dengan contoh atau teladan.²⁵

Pembentukan akhlak pada anak umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Di rumahlah menjadi tempat pertama dalam mendapatkan suatu pembentukan akhlak. Terutama dari kedua orang tuanya, dan metode yang paling tepat digunakan dalam pembentukan akhlak adalah dengan memberi contoh atau peneladanan dan pembiasaan.

Ahli pendidikan Amerika John Dewey berpendapat bahwa akhlak tidak dapat diajarkan melalui cara lain kecuali dengan pembiasaan melakukan perbuatan yang berproses yang mengandung keutamaan-keutamaan. Sebenarnya John Dewey ini bukanlah orang yang pertama menggunakan teori akhlak ini akan tetapi sebelumnya telah ada ahli pendidikan yang telah menggunakan metode seperti ini misalnya, Al-Gazali dan Ibnu Sina.²⁶

²⁵Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Ruh Islam*, Diterjemahkan oleh Syamsuddin Asdyrofi, Ahmad Wahid Khan dan Nizar Ali, dengan judul *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press), h.99.

²⁶Ali al-Jumlati, *Dirasah Muqaranah fii al-Arabiyah*, alih bahasa H. Musayyin Arifin, *Pebandingan Pendidikn Islam.*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h. 158

Ibnu sina misalnya dalam kitab “*Asy-Syifa*” mengatakan bahwa sesungguhnya akhlak itu semuanya dapat dibentuk, maka akhlak seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan kebiasaannya. Pada dasarnya Al-Gazali, Ibnu Sina dan John Dewey bahwa pembiasaan dalam perbuatan mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan akhlak seseorang.²⁷

Oleh karena itu, latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur’an, shalat berjamaah baik itu dilakukan di rumah ataupun di mesjid, sekolah atau di tempat lain harus dibiasakan sejak kecil.²⁸

Penanaman nilai akhlak pada anak sebenarnya bukan hanya pada saat anak itu sudah lahir, tetapi jauh sebelumnya, kalau seseorang ingin mendambakan anak yang shaleh, maka terlebih dahulu haruslah seseorang memulai dari diri sendiri, mulai dari penentuan calon istri/suami sampai kelahiran anak, dalam pembentukan akhlak ini diharapkan anak dapat memiliki sifat-sifat antara lain sebagai berikut :

- a. Anak berbakti terhadap ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Anak suka bertutur kata, sopan dan berbuat baik terhadap guru, teman dan pada semua orang.
- c. Anak sudah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷*Ibid.*, h. 158.

²⁸Zakiah Daradjat, “*Ilmu Jiwa Agama*”, h. 64

- d. Anak-anak sudah terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah seperti al-hamdulillah, astagfirullah, la ilaha illallah, subhanalah, insya Allah dan lain-lain.
- e. Anak memiliki sifat yang terpuji seperti sabar, jujur, menepati janji, berterih kasih, ramah dan bertanggung jawab, serta menghindari perbuatan-perbuatan tercela seperti pamarah, dusta, dendam, iri, dengki, boros, ingkar janji, zalim dan lain sebagainya.

Dengan demikian pembentukan akhlak yang dimulai dalam keluarga tidak terlepas dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, ketiga lingkungan ini sangat terkait dalam membentuk anak untuk memiliki perilaku yang baik atau akhlakul mahmudah.

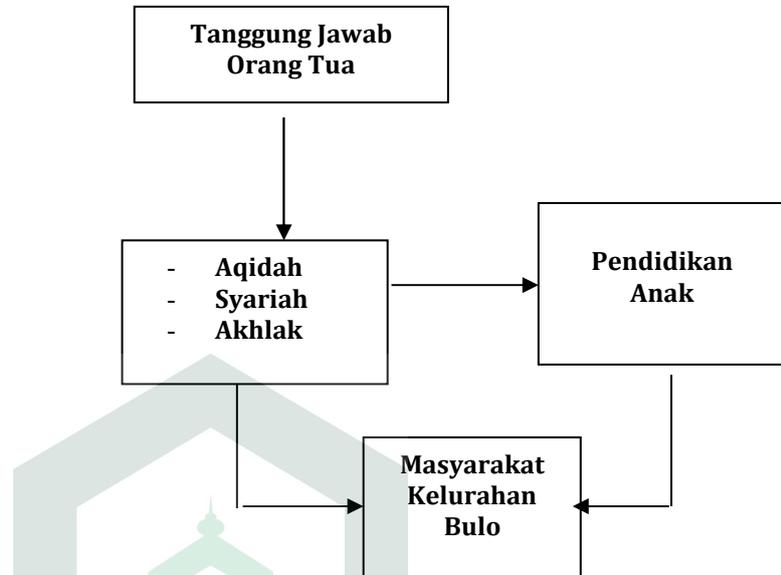
E. Kerangka Pikir

Pendidikan yang terdapat dalam keluarga merupakan pendidikan alamiyah yang melekat pada setiap rumah tangga. Keluarga merupakan lingkungan keluarga yang di jumpai oleh anak dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan anak.

Namun dalam aplikasinya masih banyak kesalah pahaman pengertian tentang sejauh mana peran dan fungsi orang tua dalam pendidikan anak. Karena itu penelitian ini secara spesifik mengarah kepada tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dengan obyek penelitian dilakukan pada lingkungan masyarakat Kelurahan Bulu. di bawah ini akan digambarkan kerangka pikir

tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam bentuk bagan sebagai berikut :

BAGAN KERANGKA PIKIR



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini, penulis memberikan gambaran tentang metode penelitian. Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan tehnik analisis data.

A. Desain dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian inilah adalah bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian lapangan (Field Research) yang mengambil kajian tentang tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak dalam rumah tangga sebagai tema sentral. Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana tanggungjawab orangtua dalam pendidikan anak. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan desain penelitian lapangan.

B. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak dalam rumah tangga di Kelurahan Bulu Kecamatan

¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* ., (Cet. IV; Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 309.

Walenrang. Dengan demikian variabel penelitian merupakan jenis variabel tunggal

C. Defenisi Variabel

Defenisi operasional varabel mengenai “Tanggung Jawab Orangtua terhadap anak dalam rumah tangga (Studi Kasus pada Masyarakat di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang), dalam skirpsi ini adalah bagaimana tanggung jawab orangtua dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara optimal dan utuh sebagai upaya serta proses untuk pengembangan potensi anak baik jasmaniah maupun rohaniah.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seorang ingin meneliti elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada dalam populasi. Oleh karena itu subjeknya meliputi semua yang terdapat dalam populasi.

Untuk lebih jelasnya, penulis mengemukakan beberapa rumusan tentang pengertian populasi menurut para ahli sebagai berikut :

Nana Sudjana mengemukakan :

Populasi, maknanya bertalian dengan elemen, yaitu unit tempat di perolehnya informasi, elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi dan lain-lain.²

Sutrisno Hadi memberikan pengertian populasi sebagai berikut :

Populasi adalah semua individu untuk semua kenyataan-kenyataan yang di peroleh dari sampel itu hendak diperoleh dari sampel itu hendak di generalisasikan.³

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa populasi tidak lain adalah keseluruhan individu yang menjadi obyek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga dari jumlah keseluruhan yaitu sebanyak 450 Kepala Keluarga dari 1426 jiwa penduduk di Kelurahan Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang yang tercatat tahun 2010.

Dengan demikian, maka yang akan menjadi sasaran penelitian adalah orang tua anak, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa anak juga dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini dan berbagai komponen yang terkait yang menjadi ukuran penilaian.

2. Sampel

Jika populasi mengandung arti keseluruhan dari elemen yang akan diteliti, maka sampel adalah sebagian dari objek yang akan di teliti, atau sebagian dari jumlah populasi yang ditetapkan. Dalam hal ini Suharsimi Arikunto memberikan pengertian sampel sebagai berikut :

² Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru, 1989, h. 84

³ Sutrisno Hadi, *Metedologi Reserch*, cet. XVI ; Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1984, h. 70

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, di namakan penelitian sampel apabila kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian.⁴ Menggeneralisasikan yang dimaksud di sini adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.

Adapun yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 orang dari jumlah keseluruhan sebanyak 450 Kepala Keluarga (orang tua) di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang.

Jadi yang diambil sampel dalam penelitian sebanyak 50 orang dari Kepala Keluarga. Dalam penentuan sampel tersebut, penulis berpedoman pada pendapat Dr. Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa :

.... Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih....⁵

Dengan melakukan penelitian populasi tersebut, maka penulis dapat mengetahui dengan jelas problematika yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak.

IAIN PALOPO

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk menjaring data di lapangan, maka digunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, h. 104

⁵ *Ibid*, h. 107

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti secara sengaja dan sistematis.⁶ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap peran yang dilakukan orang tua dalam hal mendidik anaknya di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang.

2. Angket

Angket adalah suatu daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang yang ingin diminta pendapat, keyakinannya, atau diminta menceritakan tentang keadaan dirinya sendiri.⁷ Untuk memperoleh data dari responden maka penulis mengedarkan angket kepada Orang tua di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang

3. Interviu atau Wawancara

Pedoman wawancara adalah melakukan pengumpulan data dengan berdialog kepada pihak-pihak yang berkompeten untuk mendapatkan informasi dengan mengungkapkan pertanyaan secara langsung terhadap informan.⁸ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa wawancara itu lebih ditekankan dalam bentuk komunikasi secara langsung, meskipun wawancara itu bisa dilakukan tanpa tatap muka. Dalam hal ini penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dengan cara terstruktur dan non struktur seperti kepada bapak, ibu dan anak tersebut tentang pelaksanaan tanggung jawab terhadap pendidikan

⁶Winarno Surahmat, *Penelitian Ilmiah.*, (Bandung : Tarsito, 1990), h. 100

⁷ *Ibid*, h. 202

⁸Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek.*, (Jakarta : Rineka Cipta,1991), h. 39

anak dan Untuk berlangsungnya wawancara dengan informan secara luwes dan kondusif, pewawancara telah memperhatikan keadaan informan yang akan diwawancarai. Informan yang diwawancarai ialah orang tua anak di Kelurahan Bulu Kecamatan walenrang.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legger, agenda dan sebagainya.⁹

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka kegiatan analisis data dalam penelitian ini sepanjang proses pengumpulan data di lapangan berlangsung hingga data yang dikehendaki sudah dianggap lengkap dan jenuh.

Pelaksanaannya ketika peneliti mengadakan observasi, wawancara dan angket. Analisis dilakukan dengan membandingkan mnaupun menghubungkan antara sartu informasi dengan informasi lainnya. Dengan cara semacam ini peneliti dapat mengembangkan pelacakan dan penjelajahan lebih lanjut terhadap data yang diperlukan.

Analisis data berikutnya dilanjutkan ketika penelitia membuat catatan hasil temuan ke dalam buku catatan lapangan. Data tersebut diklarifikasi sesuai dengan

⁹ *Ibid*, h. 202

permasalahan dan tujuan penelitian, kemudian diberi pengkodean sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis secara keseluruhan.

Penelitian analisis secara keseluruhan dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data di lapangan dinyatakan rampung dan data diperlukan sudah lengkap. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif semua data hasil temuan di lapangan.

Rangkaian proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur atau alur analisis data model, Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa kegiatan analisis data penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu dilakukan dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Data yang telah diteliti, dipilah antara data yang diperlukan dengan data yang tidak diperlukan. Data yang diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian, diklasifikasi dan diberi singkatan pengkodea, pengkategorian, pengelompokan, pemusatan tema, penentuan batas permasalahan dan pembuatan memo.

3. Penarikan Kesimpulan

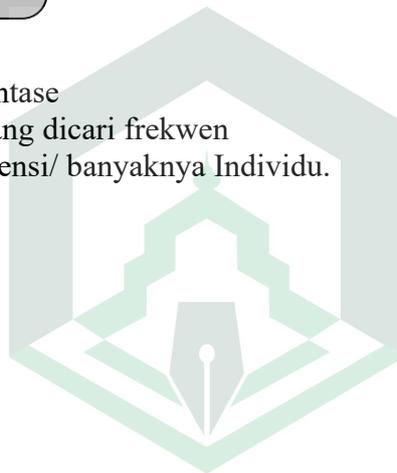
Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis data dalam rencana penelitian ini data yang telah direduksi dan diorganisir dalam bentuk sajian data kemudian disimpulkan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Selain teknik analisis tersebut penulis menggunakan metode kuantitatif, dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase sebagai berikut:

$$\text{Persentase} \\ \mathbf{P = \frac{f}{N} \times 100}$$

Keterangan

- ↪ P = Angka Persentase
- ↪ f = Frekwensi yang dicari frekwen
- ↪ N = Jumlah frekwensi/ banyaknya Individu.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Kelurahan Bulo

Kelurahan Bulo merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Walenrang yang luas wilayahnya 158,24 Ha yang berbatasan dengan

- a. Sebelah Utara Berbatasan dengan Kecamatan Walenrang Utara
- b. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Lalong
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Batusitanduk
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Saragih

2. Keadaan Demografi Kelurahan Bulo

a. Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh di kantor Kelurahan Bulo, menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kelurahan Bulo seluruhnya berjumlah 1426 jiwa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

**Jumlah Penduduk Kelurahan Bulo
Kecamatan Walenrang Tahun 2006**

| No | RW | Penduduk | | Jumlah |
|---------------|-----------|------------|------------|-------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| | II | 521 | 905 | 1426 |
| Jumlah | | | | |

Sumber data : Kantor Kelurahan Bulo, Pada Tanggal 18 Nopember

Dari data di atas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki. Dari hasil observasi penulis menunjukkan bahwa penduduk yang ada di Kelurahan Bulo terdiri dari dua penduduk yaitu, penduduk asli (menetap) dan penduduk pendatang (tidak menetap). Dan penduduk pendatang inilah yang mendominasi masyarakat Kelurahan Bulo.

b. Mata Pencaharian

Diperoleh data bahwa mata pencaharian penduduk Kelurahan Bulo umumnya terdiri dari masyarakat Petani, selain itu PNS dan juga pedagang

c. Agama

Masyarakat Bulo sebagai salah satu elemen juga menganut suatu Agama berdasarkan data yang diperoleh masyarakat Kelurahan Bulo yang mayoritas beragama Islam dengan presentase 75 % dan beragama non Islam 25 %.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa penganut agama Islam di Kelurahan Bulo adalah mayoritas beragama Islam, untuk mendukung hal tersebut di Kelurahan Bulo terdapat 1 masjid sebagai tempat atau sarana untuk mendapatkan pengetahuan tentang ajaran agama Islam yang di bawa oleh Nabi Besar Muhammad saw.

B. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga di Kelurahan Bulo

Pendidikan dalam lingkungan keluarga memainkan peranan yang paling mendasar dan sangat penting dalam menentukan arah perkembangan selanjutnya,

terutama menyangkut pendidikan budi pekerti dan keagamaan. Dari sanalah semua proses awal dalam rangka pembentukan anak di mulai.

Dalam penelitian ini, proses pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga dapat diamati pada indikator-indikator berikut, yang penulis peroleh dari beberapa berbagai sumber yakni :

1. Mengumandangkan suara azan dan iqamt di telinga bayi yang baru lahir.
2. Mengadakan upacara aqiqah.
3. Mengkhitan anak
4. Mengajar anak mengaji/membaca Al-Qur'an
5. Mendidik anak patuh kepada ayah dan ibu.¹
6. Mendidik anak patuh melaksanakan shalat fardhu.
7. Mendidik anak patuh melaksanakan kewajiban-kewajiban agama lainnya.
8. Mendidik anak menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda dari usianya.
9. Mendidik anak hidup rukun dengan tetangga dan teman sepergaulan. Membiasakan anak mengucapkan ucapan-ucapan mulia tertentu seperti *"Bismillahir Rahmanir Rahim, Assalamu A'laikum Waramatullahi Wabarakatuh, Al-Hamdulillah, Astagfirullah, Insyallah dan seterusnya."*²
10. Menjaga dan menghindarkan anak dari perbuatan maksiat seperti mengkonsumsi narkoba, minuman keras dan lain-lain.

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994),h.154

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Raja Grafindo Perkasa), h. 43-47.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas, dipandang sebagai proses pendidikan yang di lakukan oleh orang tua terhadap anak dalam keluarga. Sejauh mana kegiatan-kegiatan tersebut di lakukan responden dan bagaimana sifat perlakuan mereka dapat di amati pada hasil wawancara dengan orang tua yang pada umumnya mengumandangkan suara adzan dan iqamat pada telinga bayi yang baru lahir, baik untuk kelahiran pertama maupun kelahiran berikutnya, dan yang melakukannya tidak hanya sebatas ayah atau orang tua si bayi tetapi juga di lakukan oleh anggota keluarga lainnya.

Perlakuan untuk mengumandangkan adzan ditelinga kanan dan iqamat ditelinga kiri sang bayi yang baru lahir, di dasarkan pada perlakuan dan ucapan Rasulullah saw, yang telah diketahui secara umum oleh umat Islam, bahwa Rasulullah saw pernah mencontohkan sendiri hal tersebut. Dan mengenai suara adzan tersebut apakah menyentuh hati sang bayi dan memberikan pengaruh dalam perkembangannya memang tidak ada jaminan namun, hendaknya di pahami bahwa dengan mengumandangkan seruan adzan menjadikan suara awal yang di dengar oleh sang bayi adalah seruan tentang Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta isinya.

Pelaksanaan Aqiqah pada umumnya sudah dilaksanakan oleh warga Bulu. Aqiqah di lakukan oleh orang tua terhadap anak pertama maupun pada anak- anak selanjutnya dan upacara semacam ini sudah menjadi tradisi dimasyarakat Islam khususnya masyarakat yang berada di Kelurahan Bulu Kec. Walenrang. Walaupun terkadang ada yang tidak konsisten melakukannya atau sama sekali tidak melakukannya, bukan berarti paham mereka tidak setuju

dengan ajaran Islam tersebut, melainkan mereka tidak faham dan kurang mampu dari segi ekonomi.

Pada sebahagian orang tua dalam pelaksanaan upacara aqiqah selalu disertai dengan perlakuan-perlakuan lain seperti : membaca kitab “barzanji”, menggunting rambut, dan memberi nama pada anak yang baru lahir, serta membaca doa syukuran. Mereka memandang perlakuan-perlakuan tersebut sebagai bagian dari kegiatan upacara aqiqah.

Adapun tanggapan orang tua mengenai pelaksanaan mengkhintankan anak, pada umumnya, memandang upacara khitanan itu sebagai suatu keharusan, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Muhammad Memang Imam desa Kelurahan Bulu : “ Hanya sebagian kecil dari mereka yang melakukan upacara khitanan itu dengan perhelatan pesta yang menghadirkan para undangan seperti pesta-pesta lainnya, pada masa lalu merupakan tradisi yang lazim bagi mereka”. Kehadiran organisasi sosial tertentu yang mengadakan upacara “khitanan massal tampaknya banyak membantu orang tua mengatasi beban tradisi pesta dalam pelaksanaan upacara khitanan tersebut dan umumnya orang tua memandang perbuatan-perbuatan itu sangat penting dalam upaya penerapan ajaran Islam dalam pembinaan anak dilingkungan keluarga.

C. Upaya Orang Tua dalam memenuhi Tanggung Jawabnya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga

Berikut ini akan dibahas persepsi anak tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan anak dalam rumah tangga serta pengaruhnya terhadap anak, yang terdiri dari :

1. **Persepsi anak tentang cara orang tua mengajar, membimbing anak mengaji.**

Untuk mengetahui pendapat anak mengenai cara orang tua mengajar/membimbing anak mengetahui membaca al-qur'an dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Persepsi anak tentang cara orang tua mengajar, membimbing anak mengaji.

| No | Kategori Jawaban | Frekuensi Jawaban | Persentase % |
|----|------------------------------------|-------------------|--------------|
| 1 | Belajar di rumah | 17 | 34 % |
| 2 | Masuk TPA | 31 | 66 % |
| 3 | Belajar pada guru Agama di Sekolah | 2 | 4 % |
| | Jumlah | 50 | 100% |

Sumber data: Angket no 1

Memperhatikan data tabel tersebut di atas bahwa masih banyak (34%) orang tua yang mengajar anak mengaji atau mengetahui membaca al-qur'an secara langsung dirumah sendiri seperti cara-cara yang umum dilakukan umat Islam didesa-desa atau pada masa lalu. Namun demikian, cara yang lebih banyak dipilih orang tua dewasa ini, untuk mengajar anak mengaji atau tahu baca al-qur'an ialah dengan memasukkan anak ditaman pendidikan al-qur'an (TPA) yang memang banyak bermunculan belakangan ini, terutama diperkotaan. Dalam hal ini ada 31 responden atau 62%, hal ini sangat membantu orang tua untu mendidik anaknya mengetahui membaca al-qur'an. Hanya 2 dari 50 responden yaitu yang tidak memperhatikan secara khusus pembinaan anak dalam hal pengetahuan baca al-qur'an, melainkan diserahkan kepada proses belajar mengajar disekolah melalui mata pelajaran atau bidang studi agama dan hal ini diakui oleh Syahriadi S.H.I.

bahwa kesempatan membimbing anak mengaji tidak ada dikarenakan banyaknya kesibukan-kesibukan, maka proses pendidikan anak di serahkan kesekolah untuk menanganinya.

Dari data di atas dapat dipahami kesadaran orang tua untuk mengajar atau membimbing langsung anaknya dalam membaca atau mengetahui al-qur'an, masih cukup bagus atau presentase 34 % (sedang) dari hasil data yang diperoleh.

2. Persepsi anak mengenai cara orang tua membiasakan anaknya mengucapkan perkataan/ucapan mulia.

Dimaksudkan dengan perkataan atau ucapan-ucapan mulia di sini ialah kalimat atau perkataan tertentu yang disyariatkan Islam untuk diucapkan seorang muslim bila menghadapi situasi/keadaan atau kegiatan tertentu, hal ini meliputi antara lain :

- a. *Bismillahir rahmanir rahim*, diucapkan bila memulai/melakukan suatu pekerjaan/kegiatan.
- b. *Al-Hamdulillah*, (*alhamdu lillahi rabbil alamin*) diucapkan bila seseorang memperoleh nikmat/rezeki/keberuntungan atau bila selesai melakukan suatu pekerjaan, juga ucapan bila seseorang bersin, sedangkan orang lain yang mendengarkan ucapan “yarhamukallah” dan selanjutnya orang yang bersin tadi dituntut/diwajibkan menjawab sambutan orang lain itu dengan ucapan “yahdikumullah”.
- c. *Astagfirullah*, diucapkan oleh seseorang yang sadar bahwa dia telah melakukan suatu kehilafan/kekeliruan atau perbuatan tidak terpuji (perbuatan dosa).

d. *Inna lillah wa innaa ilaihi raji'un*, diucapkan bila terkena musibah (besar atau kecil) atau bila menyaksikan dan mendengar orang lain ditimpa suatu musibah.

Untuk membuktikan apakah orang tua sudah mendidik anaknya untuk terbiasa mengucapkan perkataan/ucapan mulia misalnya, *bismillahi rahmani rahim*, *alhamdulillah*, *astagfirullah* dan lainnya, selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 3
Persepsi anak mengenai anjuran orang tua menjauhi maksiat.
Untuk mengetahui pendapat anak

| No | Kategori Jawaban | Frekuensi Jawaban | Persentase % |
|----|------------------------------|-------------------|--------------|
| 1 | Sudah dibiasakan | 46 | 92 % |
| 2 | Belum dibiasakan | 4 | 8 % |
| 3 | Tidak di lakukan sama sekali | - | - |
| | Jumlah | 50 | 100% |

Sumber data: Angket no 2

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 50 responden 46 atau 92% sudah membiasakan anaknya untuk mengucapkan perkataan/ucapan tersebut. Sedangkan hanya 4 atau 8% menjawab belum dibiasakan (baru sekali-kali dilaksanakan) dan tidak ada yang menjawab tidak dilakukan sama sekali.

Peluang dan kesempatan untuk melakukan/mengucapkan ucapan-ucapan mulia tersebut di atas, setiap hari cukup luas, terutama ucapan bismillah, alhamdulillah, dan ucapan astagfirullah. Apabila sejak kecil anak sudah dibiasakan

melakukannya sesuai konteksnya, maka pada gilirannya ucapan-ucapan tersebut akan menjadi bagian dari aktifitas kesehariannya.

Berbarengan dengan itu secara berangsur diperkenalkan pula kepada anak arti dan makna dari ucapan-ucapan tersebut. Dengan demikian akan tertutup peluang bagi anak untuk terpengaruh dengan ucapan-ucapan yang lain, yang tidak memiliki makna mendidik atau ucapan-ucapan jelek dan kotor yang mungkin saja sewaktu-waktu didengar anak dalam pergaulan dengan lingkungannya. Pada akhirnya arti dan makna dari ucapan-ucapan yang sudah menjadi bagian dari aktivitas keseharian anak tersebut akan mempengaruhi proses pertumbuhan kepribadian anak.

Dari data di atas dapat dipahami bahwa 92% responden sudah membiasakan pada anaknya untuk mengucapkan atau mengatakan ucapan-ucapan mulia, dan ini merupakan prosentase yang cukup tinggi, dan dapat diprediksi bahwa anak-anak taman pendidikan al-qur'an telah terbiasa untuk mengucapkan ucapan-ucapan mulia tersebut.

3. Persepsi anak mengenai pernah atau tidaknya orang tua mengajarkan untuk berlaku sopan, hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih mudah.

Salah satu akhlak terpuji dalam Islam yang perlu diperkenalkan sejak dini kepada anak ialah tahu berlaku sopan, serta hormat pada orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih mudah, dan untuk mengetahui apakah orang tua sudah sering atau pernah mengajarkan hal tersebut pada anaknya, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4

Persepsi anak mengenai pernah atau tidaknya orang tua mengajarkan untuk berlaku sopan, hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih mudah.

| No | Kategori Jawaban | Frekuensi Jawaban | Persentase % |
|--------|-------------------------|-------------------|--------------|
| 1 | Sering di ajarkan | 42 | 84 % |
| 2 | Kadang-kadang diajarkan | 8 | 16 % |
| 3 | Tidak pernah diajarkan | - | - |
| Jumlah | | 50 | 100% |

Sumber data: Angket no 3

Dari data pada tabel di atas menunjukkan keseriusan orang tua untuk mendidik anaknya agar tahu menghormati orang yang lebih tua usianya serta menyayangi orang yang lebih mudah usia dari anak itu sendiri. Distribusi dari data tabel di atas, menunjukkan bahwa 42 responden atau 84% dari orang tua sudah sering mengajarkan hal tersebut pada anaknya, selanjutnya 8 responden atau 16% menjawab kadang-kadang diajarkan oleh orang tuanya, hal itu dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah diajarkan.

Mendidik anak agar terbiasa menghormati orang yang lebih tua usianya dan menyayangi orang yang lebih mudah usianya dari si anak, merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan diupayakan oleh orang tua, agar anak memiliki etika pergaulan yang manusiawi dan universal, sehingga semua

orang memandangnya sebagai hal yang penting dimiliki oleh setiap orang. Dan ajaran Islam sendiri sangat menganjurkan hal itu.

Adapun cara mengajarkan yang diberikan oleh orang tua yakni dengan memberikan contoh dan nasehat dalam membimbing anak, dengan seringnya orang tua memberi bimbingan agar anaknya tahu menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda usianya dari si anak, dan sudah ada sekitar 84% orang tua anak yang sering mengajarkan kepada anaknya, dan ini dapat dilihat pada sikap yang ditunjukkan anak.

4. Persepsi anak mengenai anjuran orang tua menjauhi maksiat.

Untuk mengetahui pendapat anak

Perbuatan maksiat itu banyak macam dan bentuknya, maka hendaknya anak-anak kita biasakan sejak dini untuk menjauhi atau menghindari perbuatan maksiat, sehingga kelak bila dewasa perbuatan maksiat tetap menjadi sesuatu yang asing bagi anak, apakah orang tua sudah sering mengingatkan anaknya untuk menjauhi perbuatan maksiat atau tidak, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5

Persepsi anak mengenai anjuran orang tua menjauhi maksiat.

Untuk mengetahui pendapat anak

| No | Kategori Jawaban | Frekuensi Jawaban | Persentase % |
|-----------|--------------------------|--------------------------|---------------------|
| 1 | Sering mengingatkan | 40 | 80 % |
| 2 | Kadang-kadang | 10 | 20 % |
| 3 | Tidak pernah sama sekali | - | |

| | | | |
|--|--------|----|------|
| | Jumlah | 50 | 100% |
|--|--------|----|------|

Sumber data: Angket no 4

Dalam penelitian ini, sebagaimana terungkap datanya pada tabel di atas diperoleh informasi bahwa sebagian besar 80% responden dalam upaya mendidik anak-anak mereka agar menghindari perbuatan maksiat, sering menasehatinya/mengingatkan, sementara 20 % reponden yang hanya kadang-kadang dinasehati orang tuanya dan tidak ada responden yang tidak pernah tidak dinasehati sama sekali, dan ini senada dengan yang diungkapkan oleh Drs. Tajuddin bahwa anak-anak tidak pernah kita jumpai perbuatan yang mengarah ketindak kriminal.

Cara orang tua mengingatkan/mendidik anaknya yakni dengan memberi contoh langsung kepada si anak untuk tidak melakukan perbuatan maksiat tersebut, atau menasehatinya. Dari sinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan, termasuk pembiasaan untuk menghindari atau menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat.

Jadi pada kesimpulannya dari 50 responden, 40 responden atau 80% sudah mendapatkan didikan dari kedua orang tuanya atau keluarganya agar dapat menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat, maka dapat dipahami bahwa tingkat perhatian orang tua terhadap anak untuk menjauhkan anak-anaknya dari perbuatan-perbuatan maksiat cukup tinggi. Karena dalam ajaran Islam hal ini adalah sudah menjadi tanggung jawab bagi orang tua. Untuk lebih meningkatkan perhatian dan tanggung jawab itu maka Islam mengajarkan pada setiap orang tua agar dalam mendidik anak hendaknya memberikan pendidikan keimanan,

syariah dan akhlak yang selengkapnya dapat di lihat dari hasil angket, wawancara maupun pengamatan langsung yang dilakukan peneliti pada lokasi penelitian, untuk lebih jelasnya dapat di lihat sebagai berikut.

5. Pelaksanaan Shalat Fardhu

Melaksanakan shalat fardhu adalah salah satu kewajiban pokok bagi setiap pribadi muslim yang telah mukallaf. Pelaksanaan shalat fardhu di laksanakan setiap waktu dalam sehari semalam terdapat lima macam masing-masing dengan nama dan rentang waktu yang berbeda satu dengan yang lain. Rasulullah saw, tampaknya menyadari bahwa pelaksanaan shalat fardhu berat bagi sebahagian manusia (orang Islam) sehingga memerlukan proses pembiasaan sebelumnya, karena Rasulullah saw menyuruh dan menuntun para orang tua agar membiasakan anak-anak mereka melaksanakan shalat fardhu sejak dini. Untuk lebih jelasnya pelaksanaan shalat fardhu lima kali sehari semalam secara rutin dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Persepsi Anak Tentang Pelaksanaan Kewajiban Shalat Fardhu

| No | Kategori Jawaban | Frekuensi Jawaban | Persentase % |
|----|--------------------------------|-------------------|--------------|
| 1 | Melaksanakan secara rutin | 39 | 78 % |
| 2 | Kadang-kadang | 10 | 20 % |
| 3 | melaksanakan | 1 | 2 % |
| 4 | Tidak melaksanakan sama sekali | | |
| | Jumlah | 50 | 100% |

Sumber data: Angket no. 5

Data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 50 responden ternyata 39 atau 78 % responden sudah melaksanakan shalat fardhu secara rutin, dan 10 responden atau 20 % yang belum melaksanakan secara rutin (kadang-kadang melaksanakan), sedangkan anak yang tidak melaksanakan sama sekali hanya 1 atau 2 %, sangat sedikit sekali.

Dari data di atas menunjukkan bahwa mayoritas anak telah melaksanakan shalat ini di dukung oleh pengakuan dari orang tua anak tersebut, untuk membiasakan anak melaksanakan shalat fardhu , berbagai carapun dapat dilakukan oleh orang tua di antaranya adalah membiasakan anak-anak mereka melaksanakan shalat fardhu dengan cara mengajak anak tersebut melaksanakan shalat berjamaah di mesjid dekat dari rumah mereka atau shalat berjamaah di rumah bersama dengan kedua orang tua mereka. Dan ada juga orang tua mengingatkan selalu pada anaknya untuk melaksanakan shalat fardhu pada waktunya, dan terkadang ada pula orang tua yang memarahi anaknya bila acuh tak acuh untuk melaksanakan shalat pada waktunya.

Membiasakan anak melakukan suatu amal atau perbuatan sejak masih kecil akan memudahkan akan memudahkan mereka melakukannya setelah mereka dewasa, terutama perbuatan yang pelaksanaannya sudah menjadi rutinitas hidup keseharian, seperti halnya melaksanakan ibadah shalat fardhu, karena suatu perbuatan yang dilakukan berulang kali sudah menjadi kebiasaan, dan suatu kebiasaan akan membentuk sifat sedangkan sifat pada gilirannya akan membentuk kepribadian, melakukan shalat fardhu lima kali sehari semalam, adalah perbuatan yang dapat diterapkan melalui proses pembiasaan.

Pada pelaksanaan ibadah shalat ini 78 % responden sudah melaksanakannya, jadi dapat dipahami bahwa tingkat pelaksanaan kewajiban shalat fardhu bagi anak sudah tinggi, dan untuk lebih meningkatkannya diperlukan proses pembinaan atau pembiasaan secara terus-menerus.

6. Tingkat kesadaran anak terhadap pelaksanaan shalat fardhu setelah mendapatkan bimbingan dari orang tuanya.

Berbagai cara yang dilakukan oleh orang tua agar anaknya terbiasa atau memiliki kesadaran sendiri untuk melaksanakan shalat fardhu, misalnya ada yang mengajak si anak melakukan shalat fardhu berjamaah di mesjid terdekat atau shalat berjamaah di rumah, ada yang mengarahkan perhatian atau mengingatkan selalu si anak untuk melaksanakan shalat fardhu pada waktunya dan bahkan ada pula yang memarahi si anak bila acuh tak acuh atau tidak melaksanakan shalat fardhu.

Dan untuk mengetahui tingkat kesadaran yang dimiliki anak, terhadap pelaksanaan shalat fardhu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7

Tingkat kesadaran siswa terhadap pelaksanaan kewajiban shalat fardhu setelah mendapat bimbingan dari orang tuanya.

| No | Kategori Jawaban | Frekuensi Jawaban | Persentase % |
|-----------|-------------------------|--------------------------|---------------------|
| 1 | Kemauan sendiri | 40 | 80 % |
| 2 | Orang tua | 9 | 18 % |
| 3 | Dorongan guru | 1 | 2 % |
| | Jumlah | 50 | 100% |

Sumber data: Angket no 6

Data pada tabel di atas, ternyata menunjukkan bahwa siswa yang telah mendapatkan didikan yang baik dalam keluarga, telah memiliki kesadaran dalam melaksanakan shalat fardhu dan ini dapat di lihat dari 40 responden atau 80 % melaksanakan shalat fardhu atas kemauan sendiri dan 9 responden atau 18 % yang melaksanakan shalat fardhu atas dorongan orang tua dan hanya 1 responden atau 2 % yang melaksanakan shalat fardhu atas dorongan dari guru pendidikan agama di sekolah.

Dan untuk menumbuhkan kesadaran anak dalam pelaksanaan ibadah shalat maka sejak usia dini sudah dibiasakan , maka akan memudahkan mereka melakukannya setelah usia dewasa dan terutama yang perbuatan yang pelaksanaannya sudah menjadi rutinitas hidup keseharian, seperti halnya pelaksanaan ibadah shalat fardhu. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Ida S.Ag bahwa anak yang semasa kecilnya selalu dibimbing untuk melaksanakan shalat maka akan terbiasa melaksanakan shalat, dan akan timbul kesadaran sendiri untuk melaksanakan shalat.³ Hal senada juga di ungkapkan oleh Drs. Idris bahwa dengan membimbing anak untuk membiasakan shalat fardhu, maka akan timbul kesadaran sendiri tanpa harus memaksa anaknya.⁴ Masyarakat Indonesia pada umumnya mengenal sebuah pepatah yang mengatakan “ ala bisa karena biasa “, Menurut ahli psikologi bahwa suatu perbuatan yang dilakukan berulang kali akan

³ Ida S.Ag, Penyuluh Agama Kecamatan Walenrang *Wawancara* Tgl. 20 Nopember 2010

⁴ Drs Idris, Tokoh Masyarakat Kelurahan Bulu, *Wawancara*, Tgl. 20 Nopember 2010

menjadi kebiasaan, dan suatu kebiasaan akan membentuk sifat sedangkan sifat pada gilirannya akan membentuk kepribadian seseorang. Maka melakukan shalat fardhu secara rutin dengan kesadaran sendiri dapat menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri si anak, dan walaupun ada yang melakukannya bukan karena kesadaran, itu karena anak tersebut sudah terpengaruh dengan lingkungan masyarakat di mana dia berada.

Dengan adanya bimbingan melalui keteladanan dan pembiasaan maka akan tertanam pada diri anak kesadaran untuk secara ikhlas melaksanakan kewajiban shalat fardhu, dan ini dapat dilihat dari tingginya hasil presentase yang diperoleh, mengenai kesadaran anak dalam melaksanakan shalat fardhu yakni sekitar 80 % , dan ini dapat lebih ditingkatkan lagi

7. Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua

Adapun yang penulis maksudkan disini adalah kepatuhan anak terhadap kedua orang tuanya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini, mengenai tingkat kepatuhan anak terhadap orang tuanya, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8

Tingkat Kepatuhan Anak Terhadap Kedua Orang Tuanya

| No | Kategori Jawaban | Frekuensi Jawaban | Persentase % |
|-----------|-------------------------|--------------------------|---------------------|
| 1 | Patuh | 45 | 90 |
| 2 | Kadang-kadang | 5 | 10 |
| 3 | Tidak Patuh | - | - |

| | | | |
|--|--------|----|------|
| | Jumlah | 50 | 100% |
|--|--------|----|------|

Sumber data angket no. 7

Data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 50 responden, 45 atau 90 % menyatakan kepatuhannya kepada kedua orang tuanya dan hanya 5 atau 10 % yang menjawab kadang-kadang mematuhi orang tuanya, sementara yang tidak patuh kepada orang tuanya.

Untuk menjadikan seorang anak patuh dan hormat kepada kedua orang tuanya, maka sangat diperlukan bimbingan dan tuntunan dari kedua orang tuanya sedini mungkin. Tuntunan dan bimbingan berupa antara lain memberikan contoh langsung kepada sang anak dengan cara kedua orang tua, mempraktekkan sikap dan perlakuan yang disaksikan langsung oleh sang anak, atau dapat pula dicontohkan dengan cara membiasakan bersikap sopan, menghormati, dan menghargai sang anak, hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Bahrum bahwa anak yang selalu diberikan nasehat (termasuk mengajar dan memperkenalkan pada sikap dan perilaku sopan, hormat akan patuh pada orang tua)⁵

Data di atas, menunjukkan pula bahwa tingkat kepatuhan anak terhadap orang tuanya sangat tinggi, dan ini pula mengidentifikasi bahwa anak menyadari adanya kewajiban mereka dalam hal berbakti terhadap kedua orang tuanya.

Menuntun dan membimbing anak menjadi anak yang hormat dan patuh pada orang tuanya memerlukan pembiasaan sejak dini, dengan memperkenalkan

⁵ Bahrum Kadus Pabuntan, *Wawancara*, Tgl. 10 Desember 2010

atau mengajarkan cara-cara atau sikap dan perlakuan yang patut dan membimbing si anak melakukannya, kemudian menasehati dan menegur si anak bila memeperlihatkan sikap dan perlakuan yang tidak atau kurang patut.

Selain itu, si anak mungkin pula sering menyaksikan langsung dengan teman sepergaulannya, bersikap atau bertingkah laku tertentu terhadap kedua orang tua mereka yang dinilai oleh si anak tidak sesuai dengan sikap dan perlakuan yang patut. Atau mungkin pula si anak pernah menyaksikan lewat tayangan televisi, berbagai sikap dan perlakuan anak terhadap kedua orang tuanya, semua yang disaksikan oleh si anak di luar lingkungan keluarganya itu, sedikit banyak dapat mempengaruhi si anak dalam bersikap dan berperilaku kepada kedua orang tua, menghadapi dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan demikian, maka menjadi kewajiban orang tua untuk menasehati si anak agar tidak terpengaruh dengan hal-hal yang tidak patut di temukan di luar kehidupan rumah tangga, serta membimbing dan mengarahkan terus si anak melakukan sikap dan tingkah laku yang telah di bimbingkan dan dituntunkan selama ini sebagai sikap dan perlakuan yang Islami.

Dari presentase yang dicapai, pada tingkat kepatuhan anak terhadap kedua orang tuanya yakni sekitar 90 %, presentase ini cukup tinggi dan ini dapat di capai dengan adanya bimbingan yang secara terus menerus di berikan oleh orang tua dan di dukung oleh arahan-arahan dari guru di sekolah serta suasana lingkungan yang baik.

8. Akhlak Anak Terhadap Guru di Sekolah

Untuk mengetahui tingkat kepatuhan dan kesopanan anak terhadap guru, maka di peroleh data melalui hasil angket, wawancara dan pengamatan langsung di lokasi penelitian, hal ini dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Tingkat Kepatuhan Anak Terhadap Guru

| No | Kategori Jawaban | Frekuensi Jawaban | Persentase % |
|----|------------------|-------------------|--------------|
| 1 | Patuh | 47 | 94 % |
| 2 | Kadang-kadang | 3 | 6 % |
| 3 | Tidak patuh | - | - % |
| | Jumlah | 50 | 100% |

Sumber data : Angket no . 8

Dari tabel di atas, diperoleh gambaran bahwa dari 50 responden, 47 atau 94 % anak patuh terhadap gurunya dan 3 atau 6 % yang menjawab kadang-kadang dan tidak ada yang menjawab tidak patuh.

Hasil angket di atas di dukung dari hasil wawancara dengan Muhammad Memang, yang mengatakan bahwa memang pada umumnya anak patuh dan hormat terhadap gurunya. Meskipun ada perbedaan sikap terhadap guru yang mengajarnya dengan guru yang tidak mengajar di kelasnya. Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa salah satu faktor, sehingga di antara ada yang kadang-kadang patuh terhadap gurunya, adalah kurangnya hubungan secara emosional antara anak dan guru, di sebabkan karena tidak semua guru mengajar di semua kelas. Jadi dapat di pahami bahwa tingkat kepatuhan anak terhadap guru cukup tinggi, sesuai presentase yang diperoleh yakni 94 % dan ini tercapai berkat adanya

hubungan bimbingan yang diberikan oleh orang tua di rumah atau bimbingan dan keteladanan yang diperlihatkan oleh guru itu sendiri di sekolah, sebab anak akan hormat dan patuh pada guru, jika guru tersebut memiliki kepribadian yang tinggi sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswanya.

9. Sikap Anak Terhadap Lingkungan Sosialnya

Yang di maksud penulis dengan akhlak anak terhadap lingkungan sosialnya adalah berpartisipasi terhadap kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat, yang hal ini bertujuan juga untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, tentang ajaran Islam serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dan selengkapnya dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Tingkat Partisipasi Anak Dalam Kegiatan Sosial
Atau Keagamaan

| No | Kategori Jawaban | Frekuensi Jawaban | Persentase % |
|----|-------------------|-------------------|--------------|
| 1 | Selalu ikut | 32 | 64 % |
| 2 | Kadang-kadang | 16 | 32 % |
| 3 | Tidak pernah ikut | 2 | 4 % |
| | Jumlah | 50 | 100% |

Sumber data : Angket no. 9

Data di atas, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan di lingkungannya dari 50 responden, 32 atau 64 % yang selalu aktif, 16 atau 32 % yang kadang-kadang ikut dan 2 atau 4 % yang menyatakan tidak ikut.

Hasil angket di atas di dukung dari hasil wawancara dengan Wilbert Ekke, S.Sos, yang mengatakan bahwa memang pada umumnya anak banyak yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, misalnya berpartisipasi pada peringatan hari-hari besar Islam, juga terlibatnya dalam organisasi-organisasi Keagamaan umpamanya aktif sebagai pengurus remaja mesjid.⁶

Berdasarkan data di atas, penulis berkesimpulan bahwa anak anak di Kelurahan Bulo sudah sebagian besar sekitar 64 % yang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungannya, dan ini merupakan presentase yang cukup tinggi dan untuk lebih meningkatkannya maka para orang tua selalu memberi dorongan dan motivasi untuk aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.



⁶ Wilbert Ekke, Kepala Kelurahan Bulo, *Wawancara*, 10 Nopember 2010



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka pada bagian ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan keluarga yang diterapkan para orang tua pada lingkungan masyarakat Kelurahan Bulu sudah cukup berhasil, hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang di edarkan dan interviuw diperoleh data bahwa pendidikan keluarga memang sangat berpengaruh, akan terciptanya sikap keberagamaan yang dimiliki anak, hal ini tercermin dalam pemahaman dan pelaksanaan ibadah yang sudah di lakukan anak secara rutin, yakni melaksanakan perintah Allah swt. Dan perilaku anak sehari-hari yang memiliki akhlak yang baik, baik terhadap orang lain maupun terhadap orang tuanya, hormat pada yang lebih tua dan sayang pada yang muda serta akhlaknya terhadap lingkungan sosial keagamaan yang terbukti cukup tinggi.
2. Dengan melihat presentase yang diperoleh dari tabel-tabel yang ada, baik dari segi cara orang tua membimbing anaknya untuk belajar membaca Al-Qur'an, mengajarkan ucapan-ucapan mulia, mengajarkan hormat pada yang lebih tua dan sayang pada yang lebih muda umurnya dari si anak, dan menjauhi perbuatan maksiat. Serta pengaruh dari pada pelaksanaan bimbingan tersebut, seperti kesadaran anak untuk melaksanakan shalat fardhu, patuh dan hormat pada orang tua, keikutsertaannya dalam dan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan keagamaan

dilingkungannya. serta sikap yang ditunjukkan terhadap teman-teman sepergaulannya yang pada kesimpulannya presentase yang diperoleh tersebut sudah tinggi, dan dapat diprediksikan bahwa bimbingan atau pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga sudah cukup berhasil.

B. Saran-Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka penulis mengajukan beberapa hal solusi dan kontribusi dalam rangka pelaksanaan pendidikan keluarga :

1. Orang tua sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga masih perlu banyak berusaha dan belajar mengenai metode pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, karena metode pembelajaran yang paling efektif dalam pendidikan keluarga yakni peneladanan, nasehat serta mengajarkan anak pada pembiasaan-pembiasaan melaksanakan ajaran agama.
2. Kepada orang tua, diharapkan jangan hanya bisa memberi nasehat, tetapi jadilah seorang pendidik yang selalu memberi perhatian dan bimbingan terhadap anaknya ditempat manapun dan waktu kapanpun.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasy, 'Athiyah, Muhammad. *Ruh al-Islam*, diterjemahkan oleh Syamsudin Asyrofi, Achmad Wahid Khan dan Nizar Ali dengan judul *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam.*, Cet. I; Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996.

Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan.*, Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1991. lihat pula Hibbah Rauf Izzat, *al-Mar'ah wa al-'Amal al-Siyasiy: Ru'yah Islamiyah*, diterjemahkan oleh Baharuddin Fannani dengan judul *Wanita dan Politik: Pandangan Islam.*, Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997.

Ahman, Maftuh. *Nama-nama Indah Islami untuk Anak Sholeh Sholehah..*, Cet. I; Surabaya : Terbit Terang, 2000.

Ahmad, Khursid . *Famili Life In Islam*, diterjemahkan oleh Soetomo dengan judul *Keluarga Muslim.*, Cet. I; Bandung : Risalah, 1986.

Anas, Ibn, Malik. *Al-Muwaththa.*, Beirut : Dar Al-Jail, t.th..

Anas, Imam, Malik ibn. *Al-Muwattha*, Cet. I ; Beirut Dar l-Fikr, 1989.

IAIN PALOPO

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian .*, Cet. IV; Jakarta : Rineka Cipta, 1998.

Baharits, Shahih, Hasan, Adnan. *Mas'uuliyatul, Abi Al-Muslim Fi Tarbiyah al-Waladi fi Marhalati Aihhufulah*, diterjemahkan oleh Sihabuddin dengan judul *Tanggung jawab Ayah terhadap Anak laki-laki.*, Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1996

Barnadib, Imam. *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru.*, Yogyakarta : Andi Offset, 1983.

_____, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis.*, Cet. XV; Yogyakarta : Andi Offset, 1995

Bucaelle, Maurice. *What Is The Origen of Man ? The Answerof Sciense and The Holy Scripture*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul. *Asal Usul Manusia Menurut Al-Qur'an, Sains dan Bibel.*, Cet. V; Bandung : Mizan, 1991.

Al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismail, Abu Abdillah. *Shahih Bukhari* Juz I Beirut : Dar Al-Fikr, 1992.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : PT. Syaamil Cipta Media, 2002.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, Ed. 2 Jakarta : Balai Pustaka, 1999.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam .*, Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992.

_____, *Ilmu Jiwa Agama.*, Cet. XV; Jakarta : Bulan Bintang, 1996.

IAIN PALOPO

Fahmi, Mustafa. *Penyesuaian Diri : Lapangan Implementasi dan Penyesuaian Diri.*, Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1983.

Gandaatmaja, Muhtar, dan Rakhmat, Jalaluddin. *Keluarga Muslim dan Masyarakat Modern.*, Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993

Getteng, Rahman, Abdul. *Strategi Penerapan Pendidikan Islam dalam Lingkungan Rumah Tangga, dalam Lentera Akademika Pendidikan Islam Materi, Metode, dan Institusinya* Ed. III Makassar: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar, 2001.

- Glassc, Cyrill. *Ensiklopedi Islam.*, Cet. I; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hadi, Sutrisno. *Metedologi Reserch*, cet. XVI ; Yogyakarta, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1984,
- Haikal, Husain , Muhammad. *Sirah Hidup Muhammad* diterjemahkan oleh Ali Audah., Jakarta : Dar Al-Ulum, t.th.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.*, Cet. I; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hasyim, Umar. *Cara Mendidik Anak dalam Islam.*, Seri II; Surabaya : Bina Ilmu, 1985.
- Jamhari, Muhammad dan A. Zainuddin. *al-Islam: Muamalah dan Akhlak.*, Bandung : Pustaka Setia, 1999.
- al-Jumlati, Ali. *Dirasah Muqaranah fii al-Arabiyah*, alih bahasa H. Musayyin Arifin, *Pebandingan Pendidikn Islam.*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu analisa psikologi dan pendidikan.*, Cet. II; Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989.
- Madjid, Abdul, Azis, Abdul, dan Azis, Abdul, Shalih. *Al-Tarbiyah wa al-Thuruq al-Tadris*, Juz I Mesir : Dâr al-Ma'arif, t.th.
- Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya.*, Bandung : Tragenda Karya, 1993.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Ki Hajar Dewantara*, Bagian I, Yogyakarta : Tp, 1985, selanjutnya dikutip oleh Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan.*, Jakarta : Aksara baru, 1985.

Marimba, D, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.*, Bandung : PT. Ma'arif, 1989.

Nata, Abuddin . *Metodologi Studi Islam.*, Cet. III; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999.

Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam.*, Cet. I; Jakarta : Gaya Gramedia Pratama, 2001.

Partowisastro, Koestoer. *Dinamika Dalam Psikologi Anak.*, Jilid I Cet. I; Jakarta : Erlangga, 1983

Rahmani, Fazlu. *Qur'an Science.*, alih bahasa H. Musayyin Arifin dengan judul *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan.*, Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara , 1989.

Rehani, *Berawal dari Keluarga, Revolusi Belajar Cara Al-Qur'an.*, Jakarta : Hikmah, 2003.

Sadili, Mahfudli. *Menuju Rumah Tangga Harmonis*, Cet. VI; Pekalongan : TB. Bahagia, 1994.

Shihab, Quraish, M. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat.*, Cet. VIII; Bandung : Mizan, 1998.

_____, *Membumikan Al-Qur'an.*, Cet. II; Bandung Mizan, 1997.

Subagyo, Joko . *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek.*, Jakarta : Rineka Cipta,1991.

Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru, 1989.

Surahmat, Winarno. *Penelitian Ilmiah.*, Bandung : Tarsito, 1990.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam I.*, Bandung Usaha setia, 1997.

